

SIMBOLISASI RUMAH TINGGAL ETNIS CINA STUDI KASUS KAWASAN PECINAN SEMARANG

M. M. Sudarwani

Ketua Jurusan Arsitektur FT
Universitas Pandanaran
Semarang

margareta.maria@ymail.com

Rumah tinggal merupakan suatu wadah yang mampu menampung aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu suatu rumah tinggal didesain sedemikian rupa sehingga menjadi simbol jati diri dari pemilik rumah. Secara antropologi struktur fisik bangunan dalam masyarakat tradisional yang berbeda, memunculkan sejumlah contoh elemen bangunan yang hanya dapat dijelaskan sebagai istilah simbolisasi yang memiliki makna khusus. Dalam simbolisasi bangunan suatu masyarakat tradisional, elemen-elemen bangunan memiliki makna khusus yang diakui oleh para pembangun sebagai elemen penting untuk kekuatan dan stabilitas bangunan. Penelitian terhadap simbolisasi rumah tinggal suatu masyarakat tradisional memberikan kepada kita beberapa pandangan berharga bagi konsepsi perumahan.

Begitu pula dalam studi kasus rumah tinggal di kawasan pecinan Semarang yang mayoritas penduduknya etnis Cina. Arsitektur Tradisional Cina memiliki pengaruh besar dalam penataan ruang pada rumah tinggal. Selain itu simbolisasi rumah tinggal etnis Cina tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial-budaya yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan. Dan keseluruhan aspek yang berpengaruh akan diwujudkan dalam simbolisasi yang memiliki makna khusus.

Kata Kunci: *simbolisasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Adanya perbedaan budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang, memungkinkan terwujudnya perpaduan budaya keduanya. Perbedaan kebudayaan masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang membuat rumah tinggal mereka memiliki ciri khas tertentu. Berbagai elemen dan komponen rumah tinggal yang mereka bangun melambangkan simbolisasi yang memiliki makna khusus dan dapat memberi cerita kehidupan masyarakat yang hidup pada masa itu. Selanjutnya dipahami bahwa simbolisasi tersebut mempunyai tempat yang lebih luas di mana rumah tinggal tersebut menjadi perwakilan dari kosmos, masyarakat, atau tubuh manusia.

Secara antropologi struktur fisik bangunan dalam masyarakat tradisional yang berbeda, memunculkan sejumlah contoh elemen bangunan yang hanya dapat dijelaskan sebagai istilah simbolisasi yang memiliki makna khusus. Dalam simbolisasi bangunan suatu masyarakat tradisional, elemen-elemen bangunan memiliki makna khusus yang diakui oleh para pembangun sebagai elemen penting untuk kekuatan dan stabilitas bangunan.

Kota Semarang terkenal dengan sebutan kota seribu kelenteng dengan jumlah kelenteng cukup banyak. Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu Pusaka Indonesia yang turut berperan dalam menciptakan identitas kota Semarang, oleh

karena itu sebagai kawasan bersejarah, Kawasan Pecinan Semarang perlu dilindungi kelestariannya.

Keunikan dan keistimewaan Pecinan Semarang sebagai Pusaka Indonesia terlihat dalam simbolisasi rumah tinggal etnis Cina yang berbeda dengan kawasan Pecinan lainnya. Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina di kawasan tersebut merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Cina bercampur dengan arsitektur Melayu. Perpaduan arsitektur tersebut terlihat dalam tipologi bangunan berupa rumah deret baik rumah toko maupun rumah tinggal dimana bentuk atapnya memiliki arsitektur Cina tapi pada detail-detail fasade terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya, misalnya beberapa bangunan yang terdapat di Gang Tengah dan Gang Besen fasadnya mendapat pengaruh dari arsitektur Selat Malaka yang banyak kita jumpai di Medan. Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial-budaya yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan yaitu budaya Cina yang kemudian berpadu dengan budaya-budaya lokal seperti budaya Pekojan dan budaya Melayu. Ini berarti bahwa simbolisasi rumah tinggal di Kawasan Pecinan menampilkan perpaduan kebudayaan pada masyarakat Pecinan yang diwariskan turun temurun. Kekhasan pada kawasan ini diperkuat pula dengan keberadaan kelenteng-kelenteng yang

merupakan bangunan religi masyarakat Pecinan dan merupakan landmark atau tetenger kawasan.

Perumusan Masalah

Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina di kawasan Pecinan merupakan studi untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai makna simbolisasi yang timbul sebagai ekspresi bangunan. Di Kawasan Pecinan Semarang ada beberapa permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut di dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh Kebudayaan Cina dan kehidupan sosial budaya pada pola penataan dan bentuk bangunan
2. Hubungan makna simbolisasi pada elemen bangunan rumah tinggal dengan penggunaanya

Tujuan dan Sasaran

Untuk mengkaji berbagai simbolisasi yang muncul pada rumah tinggal etnis Cina di Kawasan Pecinan Semarang yang memiliki makna khusus serta adanya pengaruh kehidupan sosial budaya pada pola penataan dan bentuk bangunan.

Sasaran dari penelitian ini adalah menemukan pemahaman yang jelas mengenai makna simbolisasi yang timbul sebagai ekspresi bangunan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah daerah Semarang, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan aspek atau elemen yang perlu dipertahankan dan elemen yang harus dikembangkan dalam revitalisasi kawasan Pecinan Semarang.
2. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam aspek simbolisasi arsitektur dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian yang sejenis.

Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi substansi dalam studi ini adalah melihat elemen rumah tinggal yang membentuk dan mempengaruhi simbolisasi rumah tinggal etnis Cina di Kawasan Pecinan Semarang, dan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini meliputi kajian simbolisasi pada bangunan rumah tinggal di Kawasan Pecinan Semarang dan analisa pengaruh kehidupan sosial budaya terhadap pola penataan dan bentuk bangunan.

Sedangkan lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Pecinan Semarang dengan memakai batas-batas wilayah pada periode Semarang

menjadi kota kolonial (sekitar tahun 1816-1864) yang merupakan *core* kawasan Pecinan sekarang (*Liem Thian Joe, 1933; Rosiana, 2002*). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Gang Warung -Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang
- Batas Selatan : Kali Semarang
- Batas Barat : Jl. Pedamaran – Beteng

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah *pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif*. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau memahami simbolisasi rumah tinggal etnis Cina di kawasan Pecinan yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan.

Untuk mengkaji simbolisasi rumah tinggal, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. **Komponen Utama berupa Elemen Arsitektur rumah tinggal di Kawasan Pecinan Semarang**, yang membentuk dan mempengaruhi makna simbolisasi, terdiri dari fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (*Shirvani, 1985*) yang meliputi: atap, ornamen, fasade, warna
2. **Komponen Penunjang berupa Kebudayaan dan Kehidupan sosial budaya Kawasan Pecinan Semarang**, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya pola tatanan dan bentuk bangunan

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* nya (*Muhadjir, 1996*).

KAJIAN PUSTAKA

Langgam arsitektural dari suatu kawasan cenderung diadaptasi dengan lingkungan lokal dan menggunakan material setempat dimana sedikit yang bercerita mengapa bangunan mengambil bentuk seperti itu. Menurut Amos Rapoport (1969) adalah suatu kesalahan jika kita menganggap bahwa masyarakat yang kita bicarakan secara esensial berbeda dengan masyarakat kita dalam hal tingkat pertemuan antara pemikiran simbolis dan fungsional. Meskipun beberapa ciri sebuah bangunan mungkin dapat dengan mudah dilihat

oleh orang awam, ciri-ciri tersebut penting dalam membantu kita memahami bagaimana masyarakat tersebut berpikir mengenai rumah. Menurut Daniel Coulaud (1982:188), dalam sebuah rumah kita mendapati pertemuan antara dua dunia yang tampak dan tidak tampak.

Dalam sebuah kawasan, terdapat dua macam komponen arsitektur yaitu: komponen fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedangkan komponen non fisik merupakan kehidupan social dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik perkotaan. Menurut *Rapoport* (1969) kehidupan sosial budaya masyarakat melatarbelakangi bentuk fisik suatu lingkungan, dimana salah satu variabel dari kehidupan sosial budaya tersebut adalah kebudayaan itu sendiri.

Kondisi suatu kota sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan *fisik* yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena *fisik* yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual (*Cullen, 1961:7-11*). Fenomena fisik yang dimaksud *Cullen* berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan yang selaras dengan pendapat *Shirvani* (1985) yang membahas tentang bentuk dan tatanan massa bangunan yang pada dasarnya berbicara tentang penampilan bangunan.

Dalam usaha untuk mencapai integrasi antara elemen-elemen fisik suatu kawasan, perlu pula memahami tentang budaya yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (*place*) bagi masyarakat yang menggunakannya (*Rapoport, 1969*). Sehingga perlu dipelajari budaya yang menjadi ciri khas kawasan Pecinan Semarang.

PEMBAHASAN

Rumah Tinggal Etnis Cina di Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang jika dilihat dalam batas administrasi kota Semarang termasuk dalam Kecamatan Semarang Tengah, Kelurahan Kranggan. Kawasan Pecinan Semarang letaknya berdekatan dengan kawasan etnis lain seperti

Kauman dan Pekojan. Kawasan Pecinan merupakan Pusaka Indonesia yang berperan dalam menciptakan identitas kota Semarang.



Gambar 1. Deretan Rumah Tinggal Kawasan Pecinan Semarang



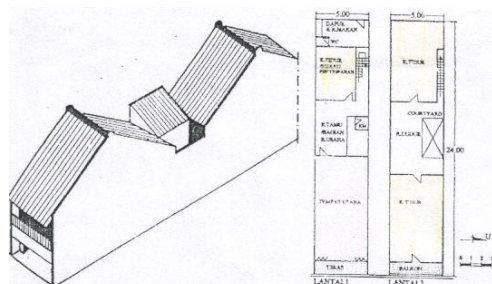
Gambar 2. Kehidupan sosial budaya Kawasan Pecinan Semarang

Tipologi Bangunan

Tipologi Bangunan yang ada di kawasan Pecinan antara lain: Tipologi Rumah Toko, Tipologi Rumah Tinggal, Tipologi Kelenteng. Tipologi Kelenteng dibedakan menjadi dua macam: Kelenteng Kecil dan Kelenteng Besar.

Tipologi Rumah Toko

Rumah masyarakat Pecinan kebanyakan berbentuk rumah toko karena masyarakat ini memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret 2-3 lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai 2-3 sebagai tempat tinggal. Tipe ini nampak pada rumah-rumah di sepanjang Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, dan Jl. Beteng (seperti Gambar 3.)

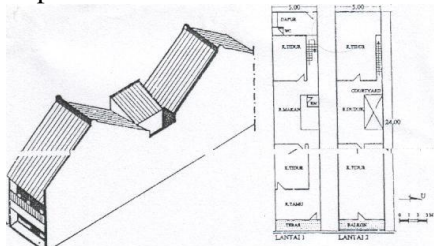


Gambar 3. Tipe Ruko

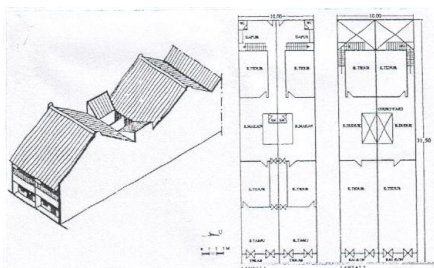
Tipologi Rumah Tinggal

Tipe ini nampak pada gang-gang lainnya seperti pada Gang Tengah dan Gang Besen. Tipe ini terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

- rumah-rumah tersebut merupakan rumah deret dua-tiga lantai yang memiliki bentuk kecil memanjang, seperti Gambar 4.
- rumah-rumah tersebut pada awal didirikan merupakan blok rumah yang besar tetapi pada perkembangannya dibagi-bagi berdasarkan jumlah keturunannya secara merata maupun akibat perubahan kepemilikan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Tipe Hunian Tunggal



Gambar 5. Tipe Hunian Ganda

Tipologi Klenteng

Secara umum klenteng di kawasan Pecinan Semarang memiliki bentuk yang khas terutama pada bagian atapnya, ornamen yang banyak serta penggunaan warna dominan merah dan keemasan menyebabkan bangunan nampak menonjol. Tipologi klenteng dibedakan menjadi dua macam:

a. Klenteng Kecil

Tipe ini nampak pada klenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio



Gambar 6. Tipe Klenteng Kecil (Klenteng Hoo Hokk Bio Gg. Cilik)

Klenteng-klenteng tersebut hanya memiliki dua buah ruang utama yakni serambi dan ruang pemujaan. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen menyesuaikan besaran klentengnya (lihat Gambar 6.)

b. Klenteng Besar

Tipe ini nampak pada klenteng Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong.



Gambar 7. Tipe Klenteng Besar (Klenteng Wie Wie Kiong Sebandaran 26)

Klenteng-klenteng tersebut memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen lebih besar dan bervariasi menyesuaikan dewa yang dipuja dan aliran klentengnya (lihat Gambar 7.).

Fasade Bangunan



Gambar 8. Fasade Rumah Tinggal Kawasan Pecinan Semarang

Arsitektur Fasade bangunan Kawasan Pecinan Semarang antara lain:

1. Arsitektur Tradisional Cina

Tipologi kelenteng yang ada di Pecinan masih banyak menunjukkan kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Cina yaitu berarsitektur tradisional Cina. Ciri paling dominan pada rumah Cina yaitu atap pelananya yang seperti digelung di puncaknya. Ciri lain terletak pada bukaan yang ada misalnya pintu dan jendela terbuat dari kayu dan dihiasi dengan ornament paku besi. Adanya konsol juga merupakan cirri arsitektur tradisional Cina.

2. Arsitektur Cina-Eropa

Arsitektur Cina-Eropa terlihat pada tipologi rumah toko dimana biasanya terdapat satu pintu Belanda (daunnya terbagi dua, atas dan bawah) yang masing-masing dapat dibagi sendiri-sendiri. Di sebelahnya terdapat jendela lebar, terbagi dua secara horizontal juga dan masing-masing dibuka dengan menolaknya ke atas dan ke bawah.

3. Arsitektur Cina-Lokal

Untuk bangunan rumah tinggal banyak dijumpai hal-hal yang mencerminkan adanya kreativitas akulturasi budaya Cina dan local. Misalnya kebanyakan rumah tinggal di Pecinan memiliki atap gelung tapi fasadnya mendapat pengaruh local terwujud dalam bukaan-bukaan panil yang berupa pintu-pintu panil.

Fasilitas Sosial

Untuk menampung kegiatan masyarakat dalam melakukan kegiatan bersama biasanya menggunakan balai RT/RW yang ada atau halaman depan beberapa Klenteng yang cukup luas, halaman sekolah maupun halaman kompleks bangunan yayasan. Pada perayaan-perayaan keagamaan seperti hariraya Imlek atau perayaan ulang tahun dewa-dewa klenteng biasanya diadakan perarakan di halaman klenteng-klenteng besar seperti klenteng Tay Kak Sie atau di jalan-jalan utama di kawasan Pecinan seperti di Jl. Wotgandul Timur depan klenteng Liong Hok Bio. Juga terdapat beberapa fasilitas sosial yang dikelola oleh perkumpulan yayasan sosial-budaya untuk memberi pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan seperti:

- *Rumah Abu Kong Tik Soe*, terletak di sebelah klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Rumah abu ini memiliki fungsi, yaitu: *Kongkoan* (kantor administrasi masyarakat Tionghoa), sekolah anak miskin, serta rumah abu.



Gambar 9. Rumah Abu Kong Tik Soe

- *Perkumpulan Rasa Dharma (d/h Boen Hian Tong)*, terletak di Gang Pinggir.
- *Kompleks Biara dan Sekolah Kebon Dalem (dikelola Tarekat Para Suster Penyelenggaraan Ilahi/PI)*, terletak di Gang Pinggir.

Fasilitas Peribadatan

Klenteng merupakan bangunan ibadah yang menjadi cirri khas kawasan Pecinan. Klenteng ini biasanya diletakkan di ujung gang/jalan dan pada pertigaan/perempatan jalan dimana masyarakat Pecinan percaya bahwa bahaya biasanya datang dari ujung jalan/gang sehingga klenteng diletakkan di tempat tersebut dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya tersebut. Klenteng juga menandai perkembangan suatu kawasan pemukiman masyarakat Tionghoa. Pada kurun waktu tertentu (1746-1905) merupakan masa bertambahnya jumlah klenteng. Terdapat 14 buah klenteng yang tersebar di Semarang. Delapan diantaranya terdapat di kawasan Pecinan (sebenarnya ada 9, cuma satu klenteng sudah dirobohkan).

Kehidupan Sosial Budaya Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh penduduk keturunan Cina, yang melakukan migrasi dari Cina bagian selatan berabad-abad yang lalu. Pada masa lalu memang merupakan kawasan yang homogen, namun sekarang sudah lebih banyak berakulturasi, baik secara fisik maupun non fisik. Mayoritas penduduknya sudah merupakan penduduk peranakan, yaitu lahir di Indonesia. Secara keseluruhan, kawasan pecinan mengalami perkembangan ke arah yang lebih modern. Namun, masih tetap dapat ditemukan peninggalan-peninggalan, baik fisik maupun non fisik, seperti bangunan rumah tinggal, rumah toko, kelenteng, tradisi, dan kebiasaan.

Masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme*,

Confusianisme, Buddhisme). Lembaga keluarga dan lembaga agama bagi masyarakat pecinan sangat erat hubungannya. Di samping rumah sebagai tempat segala kegiatan keagamaan yang terwujud dalam penghormatan arwah leluhur di altar ruang depan rumah, juga kelenteng sebagai aktivitas lembaga keagamaan bagi suatu keluarga besar atau suatu klan. Pada beberapa klan biasanya memiliki kelenteng sendiri. Pada masa pemerintahan Orde Baru kegiatan keagamaan masyarakat pecinan pada hari-hari tertentu dibatasi. Pada masa reformasi, kegiatan keagamaan tersebut lebih leluasa. Sehingga pada hari-hari khusus (seperti pada Hari Raya Imlek) sering dilakukan kegiatan pertunjukan barongsay dan keagamaan pada halaman kelenteng maupun jalan raya di depan kelenteng. Sehingga kelenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang.

Upacara sembahyang yang dilakukan di dalam Kelenteng Pecinan Semarang umumnya dibagi menjadi sembahyang perorangan dan upacara besar. Terkadang upacara besar ini dimeriahkan dengan festival atraksi, seperti barongsay dan samsi. Aktivitas sembahyang berpusat pada meja pemujaan atau altar.

Sembahyang Perorangan

Sembahyang perorangan merupakan kegiatan sehari-hari di kelenteng dengan tata cara yang sederhana. Pertama yang dilakukan adalah membakar tiga batang hio di altar yang menghadap ke langit luar, yaitu kepada *Thian Kong*. Selanjutnya, bersembahyang kepada *Sam Koan Tay Tee* (jika ada), baru kemudian bersembahyang di altar utama dengan tiga buah hio atau kelipatannya (sesuai dengan jumlah altar dalam kelenteng yang disembahyangi), baru kemudian altar-altar samping.



Gambar 10. Orang sedang melakukan sembahyang perorangan

Upacara Besar

Upacara besar yang dilakukan dalam kelenteng biasanya upacara sembahyang Toapekong pada tanggal 24 bulan 12 Imlek, untuk memperingati Dewa Utama dari Kelenteng, sembahyang Tahun Baru Imlek (*Dji Kao-Kao*) yang terdiri dari sembahyang Tuhan Allah (*King Thie Kong*) setiap tanggal 7 bulan 1 Imlek. Sembahyang Tahun Baru

setiap tanggal 1 bulan 1 Imlek, dan sembahyang *Cap Go Me* setiap tanggal 15 bulan 1 Imlek. Biasanya semakin besar sebuah kelenteng semakin lengkap dan semakin meriah upacara yang dilakukan.



Gambar 11. Perarakan HUT Kedatangan Kong Co Sam Poo Tay Djien

Pengaruh Arsitektur Tradisional Cina terhadap simbolisasi rumah tinggal etnis Cina

Arsitektur Tradisional Cina, dikembangkan secara lengkap sebelum Dinasti Man pada tahun 2000 SM. Karena mata pencaharian penduduk sangat tergantung pada produksi pertanian, tingkat perekonomiannya menjadi sangat rendah; karenanya konstruksi kayu, walaupun mudah terbakar, menjadi metode bangunan yang populer dan banyak dipakai selama lebih dari 20 abad. Rangka kayu Cina tidak hanya berfungsi wicara efektif, tetapi juga memperlihatkan keanggunan. metode - metode yang digunakan melukiskan buah pikiran *Spiritual thym of The Movement* yang tergambar dalam cara dan bentuk kehidupan orang Cina yang harmonis dengan lingkungan alam dan kekuatan - kekuatan dinamis. Perencanaan dan pengaturan dari bangunan - bangunan dalam suatu kelompok biasanya bersifat formal atau resmi. Karakter Arsitektur Cina terlihat pada : *pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang*. Beberapa karakter terlihat pada rumah-rumah dan klinteng di beberapa kawasan Pecinan Semarang, yaitu:

Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada bangunan tradisional Cina adalah :

- Moduler

Tiap pertumbuhan bangunan mengikuti pola yang sudah ada, baik dari segi penataan ruang maupun luasannya.

- Simetri

Keteraturan pertumbuhan massa tersebut mengakibatkan susunan bangunan simetri.

- Halaman tengah

Digunakan untuk interaksi sosial didalam keluarga.

- Tembok keliling
Simbol daripada tertutupnya kelompok satu dengan kelompok lain ataupun lingkungan luar.

- Orientasi ke dalam

Memperkuat sifat tertutup terhadap lingkungan luar.

Perubahan dan perkembangan konsep-konsep gubahan masa bangunan dewasa ini sangat jauh berbeda dengan pola tradisional. Konsep-konsep tersebut antara lain :

- Bebas

Yaitu pertumbuhan massa bangunan tidak harus mengikuti modul.

- Terbuka

Lebih agak menerima lingkungan luar, yang masih terlihat adalah dinding-dinding menjulang tinggi menutup tapak tempat tinggalnya.

- Blok

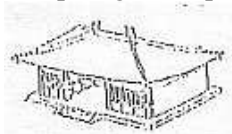
Kecenderungan untuk hidup berkelompok bila berada di negara lain. Gubahan massa bangunan tidak modular, tetapi berbentuk blok dalam satu kawasan, disebut *Chinatown*.

Bentuk Atap (wuding)

Prinsip bentuk atap bangunan tradisional Cina adalah: a) Melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan: b) Penyaluran beban di tengah dan di tepi; c) Merupakan ungkapan dari bentuk gunung. Konsep bentuk atap tradisional Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga.

Bagian atap klenteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen. Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional (*Gin, Djih Su, 1964*) yaitu:

- Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.



Gambar 12. Atap Tipe Wu Tien

- Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.



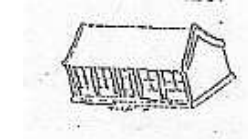
Gambar 13. Atap Tipe Hsuan Shan

- Hsieh Shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.



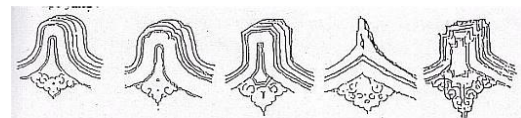
Gambar 14. Atap Tipe Hsieh Shan

- Ngan Shan*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Gambar 15. Atap Tipe Ngan Shan

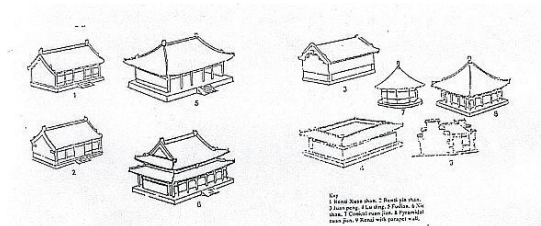
Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan.



Gambar 16. Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing*.

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.

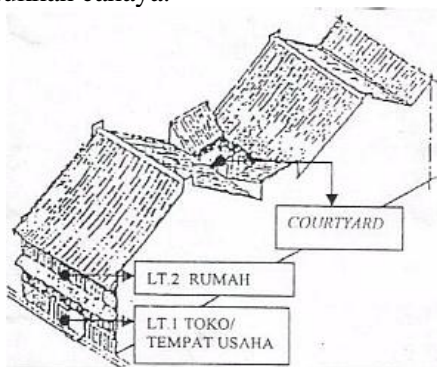


Gambar 17. Tipe-tipe penutup atap pada Arsitektur Cina

Bentuk Denah dan Pola Tata Letak

Bentuk denah pada arsitektur Cina selalu menerapkan prinsip simetri dan seimbang serta mempunyai order yang jelas. Tata letak bangunan pada sumbu utara-selatan (di utara menghadap selatan) untuk bangunan utama yang ditempati kepala keluarga dan anggota keluarga tertua. Bangunan di timur dan barat (bangunan samping) dan bangunan selatan (bangunan ujung) digunakan oleh anak dan pembantu.

Rumah-rumah khas Cina berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua. Lantai satu biasanya adalah tempat tinggal anggota-anggota keluarga dan ruang pertemuan. Sedang lantai dua, ruang yang penting adalah kuil leluhur / altar pemujaan leluhur. Rumah-rumah tersebut dibangun disekeliling sebuah pekarangan (*courtyard*) yang ada di tengah (lihat Gambar 2.10). Rumah tangga yang ambisius memiliki dua buah pekarangan yang saling berhubungan. *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya.



Gambar 18. Courtyard dalam tipikal rumah toko

Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner, 1997). Konsep perencanaan *courtyard* ini terbagi atas:

- a. Konsep *Si Heyuan*, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan

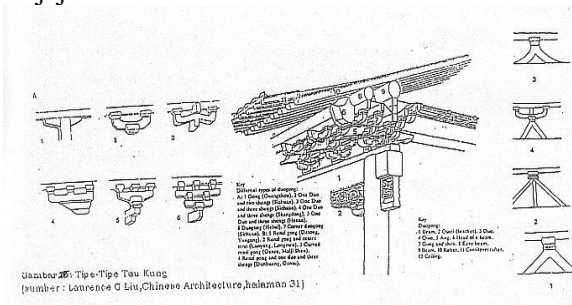
- axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pembatas keliling.
- b. Konsep *San Heyuan*, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan axial planning tetapi tanpa arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling.
- c. Konsep formasi *L* dan *I* dengan *courtyard* yang diletakkan di depan bangunan. Pintu utama rumah biasanya menghadap ke selatan atau timur jika lokasinya memungkinkan.

Sistem Struktur Bangunan dan Tou-Kung (bracket/kepala kolom)

Sistem struktur terdiri atas pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tiongkok adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa kalau orang menggunakan kayu-kayuan sebagai tiang yang vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara Feng Shui tidak menguntungkan. Kalau urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera.

Keistimewaan yang menonjol dari arsitektur Cina terletak pada unsur *Tou Kung* atau *Bracket Set* atau *Bracket Complex*, yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut atau balok diantara dua kolom. *Tou* disebut juga blok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), *Kung* disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut.



Gambar 19. Tipe-tipe Tou-Kung

Penggunaan Warna

Budaya Cina sarat dengan simbolisasi yang mengandung makna yang sangat dalam diwujudkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan warna dalam bangunan spiritual arsitektur Cina yaitu klenteng. Begitu juga di Kawasan Pecinan Semarang, disamping mempunyai daya tarik sebagai unsur keindahan, warna juga mengandung makna dan simbolisasi. Warna merah untuk kebahagiaan, hijau untuk kedamaian dan keabadian, putih untuk kedamaian dan kadangkala untuk dukacita, warna keemasan untuk lambang kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan.

KESIMPULAN

Dari hal tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan akhir bahwa aspek-aspek yang berpengaruh terhadap simbolisasi rumah tinggal etnis Cina di Kawasan Pecinan Semarang secara tidak langsung membentuk sebuah identitas yang khas terhadap bangunan di kawasan tersebut. Secara makro tipologi rumah tinggal etnis Cina sangat kentara dan memiliki ciri tertentu yang mudah dikenali orang. Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina Kawasan Pecinan Semarang dibentuk dan dipengaruhi oleh komponen-komponen:

1. **Elemen fisik**, meliputi tipologi, fasade, atap, ornamen, warna rumah tinggal sebagai komponen utama. Bangunan etnis Cina mudah dikenali secara fisik, dimulai dari fasade bangunan yang khas dengan model atap yang bergelung pada ujungnya. Sesuatu yang khas dari atap rumah tinggal Kawasan Pecinan Semarang adalah memiliki tritisan yang merupakan pengaruh dari iklim tropis.
2. **Elemen non fisik**, meliputi kebudayaan Cina dan kehidupan sosial budaya sebagai komponen penunjang. Masyarakat etnis Cina di Kawasan Pecinan Semarang umumnya memiliki kepercayaan memuja dewa. Pada kawasan terdapat kelenteng yang terletak pada tusuk sate yang diyakini dapat menangkal hawa buruk kawasan dan juga terletak pada tepi sungai. Pada waktu tertentu terdapat upacara ritual pemujaan dewa yang dilakukan di kelenteng.

REKOMENDASI

Rumah tinggal yang ada di Kawasan Pecinan Semarang memiliki nilai historis yang tinggi, dimana Kawasan Pecinan merupakan Pusaka Indonesia yang berperan dalam menciptakan identitas kota Semarang. Dari segi fisik, rumah tinggal di kawasan tersebut memiliki keunikan berupa struktur dan konstruksi serta ornamen khas Cina. Berpijak dari makna yang terkandung dalam simbolisasi rumah tinggal etnis Cina tersebut, maka perlu adanya upaya pelestarian dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Historis Kawasan, karena kawasan Pecinan merupakan bagian dari sejarah pertumbuhan morfologi kota Semarang
- Kebijakan Pemerintah untuk mendukung pelestarian tampilan kawasan terutama fasade dan estetika bangunan sehingga secara fisik detail-detail tetap dapat memberi ciri khas terhadap identitas kota
- Arah pelestarian yang ditujukan pada pengembangan budaya. Dengan mengangkat upacara ritual serta nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menumbuhkan kebanggaan dalam menunjukkan identitas atau jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, Gordon, 1961, *The Concise of Townscape*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Gih Djin Su, 1964, *Chinese Architecture Post and Contemporary*,
- Liem Thian Joe, 1933, *Riwayat Semarang dari Djamannya Sam Poo sampai Terhapesnya Kongkoan*, boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards A Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA.
- Roosiana, Maria, 2002, *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*, Thesis Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang.
- Shirvani, Hamid, 1984, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Skinner, Stephen, 1997, *Feng Shui*, Dahara Prize, Semarang.

